

## Penyuluhan Pencegahan Stunting Berbasis Edukasi Gizi dan Pola Asuh di Kampung Kwell

Muhammad Saiful Fahmi <sup>1\*</sup>, Ricardo Goncalves Klau <sup>1</sup>, Ilham Majid <sup>1</sup>, Andi Ervin Novara Jaya <sup>1</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Hukum, Universitas Musamus Merauke, Indonesia

\*Korespondensi: [m.saifulfahmi@unmus.ac.id](mailto:m.saifulfahmi@unmus.ac.id)

**Abstrak:** Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai Pencegahan Stunting Berbasis Edukasi Gizi dan Pola Asuh di Kampung Kwell dilaksanakan sebagai respons terhadap tingginya risiko stunting di Papua Selatan yang dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan gizi, pola asuh, sanitasi, serta rendahnya pemanfaatan pangan lokal. Program ini menggunakan metode partisipatif melalui empat tahapan, yaitu: persiapan, pelaksanaan penyuluhan, pendampingan keluarga sasaran, dan evaluasi akhir. Penyuluhan dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan demonstrasi pengolahan makanan berbahan pangan lokal. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan peserta mengenai stunting, 1.000 HPK, pemenuhan gizi seimbang, dan pola asuh responsif, dengan kenaikan skor lebih dari 50 poin. Pendampingan intensif memperlihatkan perubahan perilaku keluarga dalam menerapkan variasi menu, pengolahan pangan lokal, praktik kebersihan, serta stimulasi tumbuh kembang anak. Evaluasi tahap akhir menunjukkan terbentuknya jejaring sosial baru melalui kader posyandu dan kelompok ibu gizi yang memperkuat komitmen kolektif masyarakat dalam pencegahan stunting. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan edukatif berbasis budaya lokal mampu meningkatkan kapasitas keluarga sekaligus membangun kemandirian komunitas dalam menjaga kesehatan anak.

**Kata kunci:** Stunting, Edukasi Gizi, Pola Asuh, Pangan Lokal, Kampung Kwell

*Abstract: Community service activities on Nutrition Education and Parenting-Based Stunting Prevention in Kwell Village was conducted in response to the high risk of stunting in South Papua, which is influenced by limited knowledge of nutrition, parenting, sanitation, and low utilization of local foods. This program used a participatory method through four stages, namely: preparation, implementation of counseling, assistance for target families, and final evaluation. The counseling was conducted through interactive lectures, group discussions, and demonstrations of food processing using local food ingredients. The pre-test and post-test results showed a significant increase in participants' knowledge about stunting, 1,000 HPK, balanced nutrition, and responsive parenting, with a score increase of more than 50 points. Intensive assistance showed changes in family behavior in applying menu variety, local food processing, hygiene practices, and child growth and development stimulation. The final stage evaluation showed the formation of new social networks through posyandu cadres and nutrition groups that strengthened the community's collective commitment to preventing stunting. This activity proves that a culturally-based educational approach can enhance family capacity while building community self-reliance in safeguarding children's health.*

**Keywords:** Stunting, Nutrition Education, Parenting Practices, Local Food, Kwell Village



## **1. Pendahuluan**

Stunting adalah salah satu isu kesehatan masyarakat yang hingga kini masih menjadi tantangan besar di Indonesia, khususnya di daerah-daerah dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan fasilitas pendukung lainnya (Agri et al., 2024). Melalui berbagai program strategis, pemerintah Indonesia telah menjadikan penurunan stunting sebagai salah satu fokus utama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) (Nasional, 2014). Stunting bukan hanya masalah keterhambatan pertumbuhan fisik, melainkan indikator kompleks yang menunjukkan adanya masalah gizi jangka panjang, kemiskinan, rendahnya mutu layanan kesehatan, sanitasi yang tidak memadai, serta kurangnya pemahaman masyarakat tentang pola makan dan pola asuh yang benar (Darwin et al., 2025).

Papua Selatan, sebagai salah satu provinsi baru hasil pemekaran, adalah daerah yang memiliki potensi besar dalam pembangunan, tetapi juga menghadapi masalah kesehatan masyarakat yang cukup serius. Beragam laporan kesehatan daerah menunjukkan bahwa tingkat stunting di sejumlah wilayah Papua masih termasuk dalam kategori tinggi menurut standar WHO (Murib et al., 2024). Hal ini didukung oleh kondisi sosial-budaya, geografis, dan ekologis yang berbeda dibandingkan dengan wilayah lain di Indonesia. Keterbatasan akses terhadap makanan bergizi, kondisi ekonomi keluarga yang bergantung pada sumber daya alam tradisional, serta sistem kekerabatan dalam komunitas adat juga memengaruhi pola konsumsi dan pola asuh anak dalam keluarga (Satrianingrum & Setyawati, 2021).

Kampung Kwell, sebagai salah satu kampung adat di daerah Papua Selatan, merupakan bukti nyata bahwa isu kesehatan bisa dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya yang ada. Walaupun tersedia banyak sumber makanan lokal seperti ikan, sayur kelor, sagu, ubi, dan tanaman lokal lainnya, pemahaman masyarakat mengenai teknik pengolahan makanan yang tepat serta pemenuhan gizi seimbang masih kurang. Banyak keluarga masih belum mengerti porsi dan komposisi makanan yang tepat menurut usia anak, khususnya selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang merupakan periode emas yang sangat berpengaruh pada perkembangan anak secara optimal.

Selain itu, masih ada kesalahpahaman di kalangan masyarakat tentang faktor penyebab stunting. Beberapa orang dalam masyarakat cenderung berpikir bahwa tinggi badan anak yang pendek adalah faktor genetik yang tidak dapat diperbaiki. Pandangan ini berpengaruh pada minimnya kesadaran keluarga dalam memperbaiki pola makan serta memperhatikan kecukupan gizi bagi anak. Namun, penelitian kesehatan menunjukkan bahwa stunting lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan daripada faktor genetik. Kurangnya pemahaman mengenai praktik pemberian makan bayi dan anak (PMBA), seperti waktu pengenalan MPASI yang tidak tepat, tekstur makanan yang tidak sesuai usia, dan terbatasnya variasi menu, juga berkontribusi pada kondisi gizi anak yang buruk (Marfuah et al., 2022).

Faktor pengasuhan juga berperan signifikan dalam permasalahan stunting (Aritonang et al., 2020). Pola asuh yang kurang responsif, sedikitnya stimulasi psikososial, perhatian yang kurang terhadap sinyal lapar dan kenyang anak, serta kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak dapat berdampak pada perkembangan secara keseluruhan. Di dalam lingkungan masyarakat kampung seperti Kwell, cara mendidik seringkali dipengaruhi oleh adat dan kebiasaan yang

diwariskan secara turun-temurun. Contohnya, anak dibiarkan makan sendiri tanpa pengawasan, aspek seperti ini menunjukkan bahwa intervensi yang fokus pada pendidikan pola asuh sangat diperlukan.

Selain faktor gizi dan pola asuh, sanitasi serta kebersihan lingkungan juga merupakan hal yang krusial. Masyarakat di Kampung Kwell beberapa masih menggunakan sumber air yang tidak terjamin kebersihannya, makanan tidak disimpan dengan benar, dan fasilitas sanitasi belum memenuhi standar kesehatan. Situasi ini berisiko memicu penyakit infeksi seperti diare dan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), yang dapat secara langsung memperburuk kekurangan gizi pada anak. Jika anak sering terserang penyakit, maka proses penyerapan nutrisi terhambat sehingga pertumbuhan tubuh menjadi tidak maksimal. Dengan demikian, intervensi pencegahan stunting perlu mencakup peningkatan kesadaran tentang pentingnya kebersihan pribadi, lingkungan, dan praktik sanitasi yang baik.

Aktivitas penyuluhan pencegahan stunting berlandaskan edukasi gizi dan pola asuh di Kampung Kwell dirancang sebagai intervensi holistik yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan teoritis, tetapi juga melibatkan masyarakat dalam praktik nyata melalui demonstrasi pengolahan makanan sehat dengan memanfaatkan bahan pangan lokal. Pendekatan ini diharapkan mampu mengubah tingkah laku masyarakat secara bertahap melalui pemahaman yang benar, keterampilan baru, dan kebiasaan baik dalam pola makan keluarga.

Pemilihan makanan lokal sebagai bagian dari strategi mencegah stunting sangat penting, terutama di wilayah seperti Kampung Kwell. Tanaman lokal seperti kelor, ubi jalar, pisang, sagu, dan berbagai jenis ikan yang melimpah adalah sumber nutrisi yang lengkap dan mudah untuk diolah. Namun, pemrosesan yang tidak benar atau minimnya variasi hidangan mengakibatkan anak tidak mendapatkan nutrisi yang optimal. Dengan menyampaikan pengetahuan mengenai keuntungan pangan lokal dan metode pengolahannya menjadi makanan bergizi bagi anak, aktivitas ini diharapkan dapat mendukung peningkatan status gizi balita serta melestarikan ketersediaan pangan lokal (Yulia, 2017).

Lebih lanjut, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menyoar ibu-ibu sebagai pengambil tanggung jawab utama dalam pemenuhan gizi anak, tetapi juga melibatkan ayah, kader posyandu, tokoh masyarakat, serta pemuda kampung. Partisipasi semua lapisan masyarakat sangat krusial karena upaya pencegahan stunting memerlukan dukungan bersama. Seringkali, keputusan terkait pemenuhan kebutuhan pangan keluarga tidak hanya dibuat oleh ibu, tetapi juga dipengaruhi oleh ayah atau anggota keluarga lainnya. Karena itu, peningkatan pemahaman gizi dan pola asuh perlu dilakukan secara komprehensif.

Pendekatan pendidikan ini sejalan dengan paradigma pembangunan kesehatan yang berbasis komunitas, di mana masyarakat diberdayakan untuk berperan sebagai agen perubahan dalam menjaga kesehatan keluarga (Marfuah et al., 2022). Dengan memperkuat pemahaman dan keterampilan masyarakat, diharapkan akan ada perubahan perilaku yang berkelanjutan serta mampu mengurangi risiko stunting di masa mendatang. Aktivitas pengabdian ini juga krusial untuk memperkuat komitmen masyarakat dan pemerintah kampung dalam mengintegrasikan program pencegahan stunting ke dalam kebijakan lokal, alokasi dana kampung untuk perbaikan gizi, atau pembentukan kader gizi kampung.

Secara keseluruhan, dasar dari kegiatan pengabdian ini adalah kebutuhan menkampungk untuk meningkatkan pemahaman gizi dan pola asuh masyarakat Kampung Kwell, mengingat stunting merupakan isu kompleks yang memerlukan intervensi yang beragam. Melalui pendekatan penyuluhan yang mengedepankan edukasi gizi, pemanfaatan bahan pangan lokal, serta pendampingan dalam penerapan pola asuh yang responsif, diharapkan aktivitas ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pencegahan stunting di Papua Selatan. Selain itu, model kegiatan ini bisa diterapkan di kampung-kampung lain yang memiliki karakteristik serupa, sehingga upaya untuk mengurangi angka stunting bisa dilakukan lebih luas dan terstruktur.

## **2. Metode**

Metode pelaksanaan pada program Pengabdian kepada Masyarakat mengenai Penyuluhan Pencegahan Stunting yang Berbasis Edukasi Gizi dan Pola Asuh di Kampung Kwell disusun dengan pendekatan partisipatif, kolaboratif, serta berbasis bukti (evidence-based) (RUDINI et al., 2024). Pendekatan ini diambil karena masalah stunting adalah isu yang memiliki banyak dimensi dan memerlukan partisipasi aktif dari masyarakat, keluarga, pemerintah kampung, tenaga medis, serta berbagai pihak terkait lainnya. Secara keseluruhan, kegiatan dilakukan melalui empat tahap utama: (1) Tahap Persiapan; (2) Tahap Pelaksanaan; (3) Tahap Pendampingan; dan (4) Tahap Evaluasi (Fahmi et al., 2024).

### **a. Tahap Persiapan Kegiatan**

Tahap persiapan adalah dasar krusial untuk memastikan bahwa kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan efektif, tepat sasaran, dan sesuai dengan keadaan nyata masyarakat di Kampung Kwell. Pada fase ini dilaksanakan serangkaian aktivitas sebagai berikut:

#### **1) Analisis Kondisi Awal (Penilaian Kebutuhan)**

Tim pengabdian melakukan penentuan kebutuhan masyarakat dengan cara observasi di lapangan dan diskusi awal dengan aparat kampung, kader posyandu, tokoh masyarakat, serta tenaga kesehatan dari Puskesmas setempat. Analisis keadaan ini mencakup:

- a) Level pengetahuan ibu tentang gizi anak, MPASI, ASI penuh, dan pola pengasuhan;
- b) Ketersediaan makanan lokal dan pola makan keluarga;
- c) Keadaan kesehatan lingkungan, kebersihan, serta sanitasi rumah;
- d) Data prevalensi balita yang berisiko stunting;
- e) Keadaan sosial, budaya, dan adat istiadat komunitas yang dapat mempengaruhi cara memberi makan anak.

Hasil analisis kondisi digunakan untuk menentukan pendekatan penyuluhan yang paling sesuai dan kontekstual dengan kehidupan masyarakat Kampung Kwell.

#### **2) Koordinasi dengan Pemerintah Kampung dan Mitra Kesehatan**

Koordinasi dengan Pemerintah Kampung dan Mitra Kesehatan dilakukan dengan melakukan kolaborasi bersama:

- a) Pimpinan kampung dan perangkat kampung;
- b) Kader posyandu;
- c) Tenaga Puskesmas Pembantu;

- d) Kepala adat.
- e) Penyusunan Materi Penyuluhan

Tim merancang materi menggunakan pendekatan literasi gizi kontekstual, yaitu konten yang mudah dimengerti dan disesuaikan dengan keadaan sosial-budaya masyarakat. Isi dari materi penyuluhan mencakup:

- a) Asar pemahaman stunting dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan anak;
- b) Signifikansi 1.000 hari awal kehidupan (HPK);
- c) Prinsip gizi seimbang yang berfokus pada pangan lokal;
- d) Praktik penyusunan MPASI bernutrisi;
- e) Pola didik responsif;
- f) Kebersihan dan kesehatan rumah tangga; dan
- g) Penanggulangan penyakit menular.

#### b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti kegiatan yang terdiri dari penyuluhan, diskusi kelompok, demonstrasi, dan praktik langsung. Kegiatan dilaksanakan dalam beberapa sesi sebagai berikut:

##### 1) Pembukaan dan Pre-Test

Sebelum penyuluhan dimulai, peserta mengisi kuesioner pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal tentang gizi, stunting, dan pola asuh. Hal ini menjadi dasar untuk melihat efektivitas kegiatan.

##### 2) Penyuluhan Materi Stunting dan Gizi Anak

Penyuluhan dilakukan menggunakan metode ceramah interaktif dan tanya jawab. Topik yang disampaikan meliputi:

- a) Pengertian stunting dan penyebabnya;
- b) Dampak jangka pendek dan jangka panjang stunting;
- c) Pentingnya 1.000 HPK;
- d) Prinsip pemenuhan gizi seimbang pada bayi dan balita;
- e) Praktik ASI eksklusif dan MPASI bergizi;
- f) Strategi pencegahan anemia pada ibu hamil dan remaja putri; dan
- g) Pemanfaatan pangan lokal sebagai sumber gizi keluarga.

Penyuluhan disampaikan dengan bahasa sederhana, menggunakan contoh nyata dari kehidupan masyarakat Kwell.

##### 3) Penyuluhan Pola Asuh Responsif

Penyuluhan pola asuh responsive meliputi kegiatan sebagai berikut:

- a) Materi pola asuh responsif meliputi:
  - b) Konsep responsive feeding;
  - c) Pentingnya memperhatikan sinyal lapar dan kenyang anak;
  - d) Manfaat stimulasi dini;
  - e) Peran ayah dalam pengasuhan; dan
  - f) Membangun lingkungan keluarga yang mendukung tumbuh kembang anak.
- Peserta diajak berdiskusi tentang kebiasaan sehari-hari dalam mengasuh anak serta menemukan praktik yang kurang tepat untuk kemudian diperbaiki.

##### 4) Demonstrasi Pengolahan MPASI Berbasis Pangan Lokal

Demonstrasi dilakukan oleh tim pengabdian bersama kader posyandu. Adapun menu yang dipraktikkan misalnya: Bubur kelor-ubi-ikan mujair, Puree pisang-sagu, Bubur ubi jalar dan telur, dan Nasi tim kelor-ikan laut.

c. Tahap Pendampingan

Tahap pendampingan dilakukan selama beberapa minggu setelah pelaksanaan penyuluhan untuk memastikan bahwa materi yang diberikan benar-benar diterapkan oleh peserta. Pendampingan meliputi:

- 1) Kunjungan Rumah (Home Visit)
- 2) Pendampingan Kader Posyandu dan Pemerintah Kampung
- 3) Pendampingan Sanitasi dan Perilaku Hidup Bersih

d. Tahap Evaluasi

Proses evaluasi dilaksanakan untuk menilai keberhasilan program pengabdian, baik dari segi pemahaman peserta, perubahan perilaku, maupun perbaikan status gizi anak meliputi:

- 1) Evaluasi Proses (Process Evaluation)
- 2) Evaluasi Hasil (Outcome Evaluation)
- 3) Evaluasi Dampak (Impact Evaluation)
- 4) Refleksi Bersama Masyarakat
- 5) Penyusunan Laporan dan Publikasi

### 3. Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk mencegah stunting di Kampung Kwell berlangsung selama dua bulan yaitu mulai tanggal 18 September 2025 sampai dengan 18 November 2025 yang mencakup tahap persiapan, pelaksanaan penyuluhan, pendampingan bagi keluarga sasaran, dan evaluasi akhir. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk aparat kampung, kader posyandu, tokoh adat, tenaga kesehatan Puskesmas Pembantu Kwell, serta kelompok ibu hamil dan ibu yang memiliki anak balita.

Secara keseluruhan, aktivitas tersebut memperoleh dukungan yang sangat besar dari komunitas lokal. Hal ini tercermin dari keterlibatan peserta yang aktif dalam setiap sesi penyuluhan, tingginya jumlah kehadiran dalam kegiatan pendampingan, serta meningkatnya perhatian komunitas terhadap masalah stunting sebagai ancaman jangka panjang bagi kualitas sumber daya manusia di Papua Selatan.

**Tahap pelaksanaan penyuluhan** dilakukan melalui tiga bentuk kegiatan, yaitu ceramah interaktif, demonstrasi memasak, dan diskusi kelompok terarah (FGD). Adapun hasil secara rinci pada setiap kegiatan dijabarkan sebagai berikut. **Pertama Peningkatan Pengetahuan Gizi Ibu Hamil dan Ibu Balita**, sebelum penyuluhan dilakukan terlebih dahulu *pre-test* melalui kuesioner sederhana berisi 20 pertanyaan mengenai stunting, tanda-tanda risiko pada anak, kebutuhan gizi ibu hamil, serta praktik pola asuh sehat.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Pengetahuan Peserta tentang Pencegahan Stunting

Aspek Pengetahuan	Pre-test (%)	Post-test (%)	Keterangan Perubahan
Memahami definisi stunting secara benar	32%	89%	Terjadi peningkatan pemahaman sebesar 57 poin

			persentase setelah penyuluhan.
Memahami pentingnya 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK)	18%	86%	Peningkatan sangat signifikan sebesar 68 poin persentase.
Mengetahui kebutuhan zat gizi utama (protein hewani, zat besi, asam folat)	27%	82%	Peningkatan pemahaman sebesar 55 poin persentase.
Memahami pentingnya imunisasi dan kebersihan rumah dalam mencegah stunting	41%	90%	Peningkatan sebesar 49 poin persentase.

Dari tabel 1 di atas dapat dilihat peningkatan pemahaman mengenai stunting, tanda-tanda risiko pada anak, kebutuhan gizi ibu hamil, serta praktik pola asuh sehat sebelum dan setelah dilakukan serangkaian penyuluhan yang disertai materi visual, permainan edukatif, dan penjelasan langsung oleh tim pengabdian dimana terjadi peningkatan signifikan pada hasil *post-test*.

**Kedua, demonstrasi pengolahan menu sehat berbasis pangan lokal** dalam demonstrasi pengolahan menu sehat berbasis pangan lokal merupakan salah satu komponen kunci dalam kegiatan penyuluhan pencegahan stunting di Kampung Kwell. Pemanfaatan bahan pangan lokal dipilih karena sebagian besar masyarakat memiliki akses terhadap sumber pangan asli wilayah tersebut, namun belum memaksimalkan penggunaannya dalam bentuk menu seimbang dan ramah balita. Oleh sebab itu, *cooking class* atau kelas memasak diposisikan sebagai metode pembelajaran praktis yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk keterampilan langsung dalam menciptakan menu bernilai gizi tinggi untuk ibu hamil, ibu menyusui, serta balita pada masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).

Sebagian besar ibu-ibu di Kampung Kwell bekerja di ladang dan terbiasa belajar melalui pengamatan serta praktik ketimbang ceramah teoretis. Dengan melihat dan mempraktikkan secara langsung, peserta memiliki pemahaman yang lebih kuat tentang teknik dan komposisi masakan. Kampung Kwell memiliki kekayaan pangan seperti ikan sungai, daun kelor, ubi, jagung, sagu, dan ayam kampung. Namun penggunaannya dalam MP-ASI dan makanan harian masih terbatas pada olahan sederhana dengan nilai gizi yang belum seimbang.

**Ketiga, kegiatan penguatan pola asuh positif dan stimulasi perkembangan anak** merupakan komponen kunci dalam upaya pencegahan stunting. Pola asuh tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga melibatkan aspek emosional, kognitif, dan sosial anak. Pada masyarakat Kampung Kwell, pendekatan penguatan pola asuh dilakukan dengan metode edukatif, partisipatif, dan berbasis budaya lokal, sehingga lebih mudah dipahami serta diterapkan oleh para orang tua, khususnya ibu yang menjadi pengasuh utama. Pada sesi ini, tim pengabdian memberikan penjelasan mengenai konsep *positive parenting* yang menekankan hubungan hangat, komunikasi efektif, konsistensi, serta pemberian dukungan emosional. Materi mencakup:

- a. Prinsip dasar pola asuh positif: kasih sayang, penghargaan, komunikasi terbuka, pemberian aturan yang jelas namun tidak otoriter.
- b. Dampak pola asuh terhadap tumbuh kembang: orang tua diperlihatkan bagaimana stres, kurangnya responsivitas, atau praktik asuh keras dapat mempengaruhi hormon stres anak, nafsu makan, perkembangan otak, dan pertumbuhan tinggi badan.
- c. Peran ayah dan keluarga besar: menekankan bahwa pengasuhan bukan hanya tugas ibu, tetapi memerlukan keterlibatan semua pihak dalam keluarga adat.

Dalam sesi diskusi, ibu-ibu dan tokoh perempuan adat menceritakan praktik pengasuhan sehari-hari, termasuk tantangan seperti keterbatasan waktu, dan kurangnya informasi yang mendukung perkembangan optimal anak. Pendekatan dialogis ini membantu menyusun strategi pengasuhan sesuai konteks sosial budaya Kampung Kwell.



Gambar 1. Kegiatan Penguatan Pola Asuh Positif Dan Stimulasi Perkembangan Anak

**Tahap Pendampingan keluarga sasaran**, dalam program penyuluhan pencegahan stunting berbasis edukasi gizi dan pola asuh di Kampung Kwell ini telah menghasilkan sejumlah capaian penting yang mencerminkan peningkatan kapasitas keluarga, perubahan perilaku, dan terbentuknya lingkungan pendukung kesehatan anak. Pendampingan ini dilakukan secara berkelanjutan melalui pendekatan *home visit*, kelas kelompok kecil, demonstrasi praktik, simulasi pengasuhan, serta monitoring pertumbuhan secara langsung pada keluarga-keluarga dengan balita dan ibu hamil yang menjadi kelompok sasaran utama. Uraian berikut menggambarkan secara sistematis dan mendalam dampak serta perubahan yang muncul dari proses pendampingan tersebut.

Pendampingan yang intensif menghasilkan peningkatan secara signifikan pada pemahaman keluarga mengenai gizi dasar, konsep stunting, serta faktor risiko yang memengaruhi tumbuh kembang anak. Pada tahap awal, hasil asesmen menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga hanya memahami stunting sebatas istilah “anak pendek”, tanpa mengetahui bahwa kondisi tersebut merupakan masalah gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis dan dapat memengaruhi perkembangan otak.

Dampak signifikan terlihat pada peningkatan keterampilan para ibu dalam mengolah pangan lokal menjadi makanan sehat dan bergizi tinggi. Sebelum program berjalan, sebagian besar ibu belum mengetahui cara mengolah daun kelor untuk MP-ASI, atau belum memahami nilai gizi ikan lokal. Pendampingan ini juga tidak hanya berfokus pada aspek gizi, tetapi juga pada *parenting* dan stimulasi tumbuh kembang.

Salah satu hasil paling penting dari kegiatan pendampingan ini adalah terbentuknya jaringan sosial yang solid dan komitmen bersama masyarakat Kampung Kwell dalam upaya mencegah stunting. Penciptaan jejaring ini tidak berlangsung seketika, melainkan melalui interaksi, dialog partisipatif, dan keterlibatan aktif beragam elemen masyarakat yang secara bertahap membangun rasa memiliki bersama terhadap masalah kesehatan anak. Dengan serangkaian pertemuan kelompok, diskusi antar generasi, serta dukungan dari tokoh adat dan tokoh agama, masyarakat mulai menyadari bahwa isu stunting bukan hanya tanggung jawab individu atau keluarga tertentu, melainkan merupakan masalah kolektif yang memerlukan solidaritas, kolaborasi, dan tindakan bersama. Jaringan sosial yang terbentuk kemudian menjadi sarana untuk gotong royong, belajar bersama, dan saling mendukung, sehingga menguatkan struktur sosial yang dapat mendukung keberlanjutan program kesehatan anak di Kampung Kwell. Jaringan ini juga menyediakan kesempatan baru bagi komunitas untuk berbagi pengalaman, mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi lokal, dan memastikan bahwa setiap keluarga mendapatkan dukungan untuk menjaga perkembangan anak secara maksimal. Oleh karena itu, keberhasilan pendampingan tidak hanya terlihat dari perubahan perilaku individu, tetapi juga pada terbentuknya sistem sosial yang lebih responsif, peduli, dan adaptif terhadap pencegahan stunting.



Gambar 2. Kegiatan Pendampingan Keluarga Sasaran

**Tahap evaluasi akhir**, tahap evaluasi adalah elemen penting dalam keseluruhan proses pengabdian masyarakat ini karena berfungsi sebagai landasan untuk mengukur seberapa besar intervensi yang dilakukan memberikan dampak yang nyata pada peningkatan pengetahuan, perubahan perilaku, serta perbaikan

status gizi anak dalam keluarga yang menjadi sasaran. Evaluasi dilaksanakan dengan cara sistematis, terencana, dan berjenjang menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, sehingga menyajikan gambaran menyeluruh tentang efisiensi program penyuluhan pencegahan stunting yang berfokus pada pendidikan gizi dan pola asuh di Kampung Kwell. Secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Tabel Evaluasi Tahap Akhir Program Penyuluhan dan Pendampingan Pencegahan Stunting di Kampung Kwell

Komponen Evaluasi	Metode Evaluasi	Indikator Penilaian	Hasil Temuan Utama	Kesimpulan Evaluatif
<b>Evaluasi Pengetahuan (Kognitif)</b>	Pre-test dan Post-test	<ul style="list-style-type: none"> <li>Definisi stunting</li> <li>Faktor risiko</li> <li>Gizi ibu hamil &amp; balita</li> <li>1.000 HPK</li> <li>Imunisasi &amp; sanitasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Skor meningkat &gt;50 poin</li> <li>32% → 89% pemahaman stunting</li> <li>18% → 86% 1.000 HPK</li> </ul>	Penyuluhan visual & demonstratif sangat efektif.
<b>Evaluasi Perubahan Perilaku</b>	Observasi rumah, wawancara	<ul style="list-style-type: none"> <li>Variasi menu anak</li> <li>Pangan lokal</li> <li>Protein hewani</li> <li>Pola asuh positif</li> <li>Kebersihan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>78% tingkatkan variasi menu</li> <li>83% gunakan pangan lokal</li> <li>71% tingkat protein</li> </ul>	Perubahan tampak dalam 2-4 minggu.
<b>Evaluasi Keterampilan Pengolahan Pangan Lokal</b>	Praktik langsung & uji keterampilan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Langkah pengolahan bahan lokal</li> <li>Gizi seimbang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Peserta mampu memasak mandiri</li> <li>72% inovasi bahan local</li> </ul>	Learning by doing sangat efektif.
<b>Evaluasi Pola Asuh &amp; Stimulasi Anak</b>	Observasi, wawancara	<ul style="list-style-type: none"> <li>Stimulasi harian</li> <li>Komunikasi positif</li> <li>Responsivitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>63% lakukan stimulasi</li> <li>Pola keras menurun</li> </ul>	Pola asuh lebih responsif & suportif.
<b>Evaluasi Dukungan Sosial &amp; Jejaring Komunitas</b>	FGD, observasi komunitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kolaborasi keluarga</li> <li>Peran kader</li> <li>Peran tokoh adat/gereja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Terbentuk kelompok ibu gizi</li> <li>Kader aktif memantau</li> </ul>	Pencegahan stunting menjadi agenda kolektif.

Dari tabel 2 di atas dapat dijelaskan bahwa untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan peserta mengenai konsep stunting, gizi seimbang, 1.000 HPK, dan pola asuh positif, dilaksanakan pre-test sebelum penyuluhan dan post-test setelah seluruh materi diberikan. Evaluasi ini meliputi:

- a. Pemahaman tentang dasar-dasar stunting, seperti definisi, faktor penyebab, dan konsekuensi jangka panjang.
- b. Pemahaman mengenai kebutuhan nutrisi ibu hamil, ibu menyusui, dan anak-anak kecil, terutama protein hewani, zat besi, serta asam folat.
- c. Pemahaman tentang praktik pengasuhan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.
- d. Pemahaman mengenai signifikansi kebersihan, vaksinasi, dan pencegahan penyakit menular.

Hasil evaluasi menunjukkan kemajuan yang sangat berarti, di mana mayoritas peserta mengalami kenaikan skor lebih dari 50 poin persentase. Temuan ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang mengandalkan materi visual, demonstrasi, dan permainan edukatif efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat.

Selain penilaian kognitif, evaluasi perilaku dilakukan untuk mengukur sejauh mana peserta menerapkan pengetahuan yang didapat dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang diterapkan meliputi observasi langsung (kunjungan rumah), wawancara singkat, serta daftar periksa perilaku gizi dan pola asuh. Evaluasi menunjukkan sebagian besar keluarga mengalami perubahan perilaku positif dalam dua hingga empat minggu setelah pendampingan. Keluarga mulai lebih konsisten memvariasikan menu anak, menggunakan bahan pangan lokal, dan menerapkan pola asuh positif yang mendukung perkembangan emosional dan kognitif anak.

Untuk mengukur sejauh mana keterampilan pengolahan pangan lokal dan praktik pengasuhan benar-benar dikuasai peserta. Kriteria penilaian mencakup kemampuan mengikuti langkah-langkah, kreativitas dalam memodifikasi bahan lokal, serta penerapan prinsip gizi seimbang. Hampir seluruh peserta menunjukkan pemahaman yang baik dan kemampuan mandiri dalam menyiapkan makanan sehat bagi anak.

Evaluasi juga dilakukan terhadap lingkungan sosial masyarakat dan dukungan komunitas, hasil evaluasi menunjukkan bahwa jejaring sosial semakin menguat, dan terdapat kesadaran kolektif untuk menjadikan pencegahan stunting sebagai agenda bersama.

#### **4. Kesimpulan**

Program penyuluhan pencegahan stunting berbasis edukasi gizi dan pola asuh di Kampung Kwell berhasil meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan perilaku keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi dan pengasuhan anak. Peningkatan signifikan pada hasil post-test menunjukkan bahwa metode penyuluhan visual, interaktif, dan demonstratif sangat efektif untuk konteks masyarakat adat. Pendampingan intensif memungkinkan terjadinya perubahan perilaku nyata, mulai dari variasi menu berbasis pangan lokal, peningkatan konsumsi protein hewani, hingga praktik pola asuh responsif yang mendukung perkembangan anak.

Selain perubahan individu, kegiatan ini juga menghasilkan dampak sosial penting berupa terbentuknya jejaring komunitas dan meningkatnya partisipasi kader serta tokoh adat. Namun demikian, keberhasilan program masih perlu diperkuat dengan pendampingan jangka panjang, integrasi kebijakan kampung, serta peningkatan sarana sanitasi. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis kearifan lokal merupakan strategi efektif dan berkelanjutan dalam upaya menurunkan risiko stunting di Papua Selatan.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberi dukungan terhadap program Pengabdian kepada Masyarakat mengenai Penyuluhan Pencegahan Stunting yang Berbasis Edukasi Gizi dan Pola Asuh di Kampung Kwell terutama kepada Kepala Kampung Kwell dan aparat kampung, kader-kader Posyandu, tenaga medid di Puskesmas Pembantu Kampung Kwell dan juga seluruh warga Masyarakat Kwell.

## 6. Daftar Pustaka

- Agri, T. A., Ramadanti, T., Adriani, W. A., Abigael, J. N., Setiawan, F. S., & Haryanto, I. (2024). Menuju pertumbuhan seimbang dalam tantangan SDGs 2 dalam penanggulangan kasus stunting di Indonesia. *National Conference on Law Studies (NCOLS)*, 6(1), 128-144.
- Aritonang, S. D., Hastuti, D., & Puspitawati, H. (2020). Pengasuhan ibu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan, dan perkembangan kognitif anak usia 2-3 tahun di wilayah prevalensi stunting. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(1), 38-48.
- Darwin, D., Yulianti, N., & Safrillah, N. F. (2025). *Stunting dalam Aspek Sosial*. Penerbit NEM.
- Fahmi, M. S., Klau, R. G., & Rado, R. H. (2024). Sosialisasi Peningkatan Kesadaran Hukum (Tindak Pidana Karena Minuman Keras) di PT. Bio Inti Agrindo. *Parta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 7-13.
- Marfuah, D., Gz, S., Kurniawati, I., & Tp, S. (2022). *Pola Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Yang Tepat*. Cv. Ae Media Grafika.
- Murib, E., Medyati, N., Makaba, S., Togodly, A., Rantetoding, S., Zainuri, A., & Ruru, Y. (2024). Analisis Implementasi Program Penanganan Stunting di Dinas Kesehatan Provinsi Papua. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 6936-6953.
- Nasional, B. P. P. (2014). *Rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) 2015-2019*. Jakarta.
- RUDINI, H. R., ALDISA, A., RESTU, M. N. I. A. B., MUHAMMAD, S. F., & EKI, T. (2024). PENDAMPINGAN PENCATATAN PERKAWINAN SEBAGAI ADMINISTRASI KEPENDUDUKAN TERHADAP MASYARAKAT OAP DI KAMPUNG MATARA. *INDONESIA BERGERAK Учредителю: Asosiasi Riset Ilmu Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 2(4), 1-7.
- Satrianingrum, A. P., & Setyawati, F. A. (2021). PERBEDAAN POLA PENGASUHAN ORANG TUA PADA ANAK USIA DINI DITINJAU DARI BERBAGAI SUKU DI INDONESIA: KAJIAN LITERATUR: THE DIFFERENCES OF PARENTING

PATTERN ASSESSED FROM VARIOUS TRIBES IN INDONESIA: LITERATURE REVIEW. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 16(1), 25-34.

Yulia, C. (2017). Revitalisasi pemberian makanan tambahan dan integrasi pendidikan gizi berbasis kearifan lokal di sekolah sebagai upaya perbaikan gizi anak usia sekolah. *Media Pendidikan Gizi Dan Kuliner*, 9(1).